

## **Integrasi Sains-Islam: Telaah Kritis Epistemologi Ziauddin Sardar dan Relevansinya bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia**

**Khafifatul Fian\*, Kholid Mawardi**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\* khafifatulfian525@gmail.com

**Abstract:** Differences in views cause the need for scientific integration to create harmony. This is one of the efforts that need to be discussed and realized to minimize a dichotomy of science. This paper aims to analyze the integration of Islamic-science through a critical review of Ziauddin Sardar and its relevance in PTKIN. This paper includes the type of literature research with the acquisition of data collected through primary sources derived from Ziauddin Sardar's: "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science, and Cultural Relations" and a translated book by AE Priyono entitled " Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam", and supported by other sources with similar discussions. Data analysis is carried out based on the content and conclusions after the data is collected. The results showed that the purpose of Islamic-science is not to search for truth, but the Islamic ethos based on the Qur'an is used as a reference in science research and is also based on the will of the Muslim community. Sardar's principles of Islamization include Islam should be seen as an ethical framework rather than a state, the Qur'an should be viewed as an interpretive methodology to deal with contemporary issues, and Muslims should be active truth seekers rather than passive. The development of various PTKIN in the current era based on science integration shows that there is relevance or no rejection of the concept of Islamization of science.

**Keyword:** integration; science-Islam; Ziauddin Sardar

**Abstrak:** Perlunya integrasi keilmuan dalam rangka menciptakan keselarasan yang ditimbulkan karena perbedaan pandangan yang terjadi. Hal itu menjadi salah satu upaya yang perlu diperbincangkan dan diwujudkan agar terminimalisirnya suatu dikotomi ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi sains Islam melalui tinjauan kritis Ziauddin Sardar dan relevansinya bagi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan perolehan data yang dikumpulkan melalui sumber primer yang berasal dari buku karya Ziauddin Sardar: "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations" dan buku terjemahan oleh AE Priyono berjudul " Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam", serta didukung sumber lain dengan pembahasan serupa. Analisis terhadap data dilakukan setelah data terkumpul berdasarkan isi dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari adanya konsep sains Islam bukan bertujuan untuk melakukan pencarian terhadap kebenaran, akan tetapi etos Islam dengan berdasar pada al-Quran digunakan sebagai acuan dalam penyelidikan sains dan didasarkan pula pada kehendak

masyarakat muslim. Prinsip Islamisasi yang digagas oleh Sardar meliputi Islam harus dilihat sebagai kerangka kerja etis bukan negara, al-Quran harus dipandang sebagai metodologi interpretatif untuk menghadapi isu kontemporer, Muslim harus menjadi pencari kebenaran aktif bukan pasif. Berkembangnya berbagai PTKIN era saat ini dengan basis integrasi ilmu yang menunjukkan bahwa adanya relevansi atau tidak ada penolakan terhadap konsep Islamisasi ilmu.

**Kata kunci:** integrasi; sains-Islam; Ziauddin Sardar

## A. Pendahuluan

Timbulnya perselisihan di antara suatu keilmuan salah satunya karena tidak adanya ruang pada kedua ilmu tersebut sehingga saling meyakini bahwa dirinya-lah yang tepat. Sains dan agama ialah dua hal berbeda tetapi keduanya saling berperan penting pada kehidupan manusia. Terdapat sudut pandang yang berbeda antara sains dengan agama ketika mensikapi permasalahan. Apabila sains dan agama dalam hal ini ialah Islam diintegrasikan mampu menciptakan pola yang baik. Islam membentuk manusia sehingga memiliki iman yang berakibat pada keberlangsungan kehidupan lebih terarah. Sains memberikan manusia berbagai pengetahuan sehingga mampu memajukan dunia melalui keberbagaian penemuan dan menciptakan fasilitas penunjang manusia untuk menjalani kehidupan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, antara sains dan Islam seharusnya memiliki keseimbangan ketika mengimplementasikan serta mempelajari kedua hal tersebut karena sains dan Islam keduanya saling membutuhkan. Ilmu pengetahuan agar memiliki jiwa dalam pendidikan maka tidak diperbolehkan meninggalkan sains maupun agama, perlu dikembangkan pula, pendidikan Islam secara praktik pada proses integrasi ilmu sehingga menjadikan pendidikan lebih komprehensif. Secara hakikat, Islam tidak pernah mengenalkan pada istilah dikotomik keilmuan. Sains dan agama diletakkan pada kedudukan yang seimbang. Sains semakin dicari tidak akan ada habisnya karena sains adalah ilmu yang dapat dikatakan selalu berubah sesuai dengan perkembangan teknologi.<sup>2</sup> Dengan demikian, perlu diseimbangkan dengan agama dalam mengungkap suatu realitas.

Terdapat berbagai studi yang berusaha mengungkap integrasi antara sains dengan Islam. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan terdahulu ialah penulis berusaha untuk melakukan analisis integrasi sains dengan Islam melalui tinjauan kritis Ziauddin Sardar yang merupakan tokoh pelopor pendekatan *ijmali*. Dengan demikian, dari berbagai tinjauan yang ada mampu penulis relevansikan dengan perkembangan khususnya pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri Indonesia. Jenis tulisan ini adalah *literature review* dengan data diperoleh dari buku yang berjudul “How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations” karya Ziauddin Sardar dan buku karya Ziauddin Sardar terjemahan AE Priyono “Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam”. Kemudian dari sumber primer tersebut dilengkapi dengan sumber-sumber, topik yang

---

<sup>1</sup>Ahmad Abdullah, “Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1, 2022, 120–134, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/viewFile/7843/4828>.

<sup>2</sup>Chanifudin dan Tuti Nuriyati, “Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran,” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2, 2020, hal. 212–229, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>.

serupa. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi data, kemudian dianalisis berdasarkan isi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **B. Biografi Ziauddin Sardar**

Ziauddin Sardar adalah seorang penulis yang berasal dari keturunan Inggris dan Pakistan. Selain sebagai seorang penulis beliau dikenal pula sebagai seorang intelektual yang pemikirannya berfokus kepada pemikiran muslim, futurologi serta relasi antara sains dengan agama. Dalam suatu Majalah Prospect, beliau dinobatkan sebagai salah satu dari seratus intelektual publik serta dalam suatu koran *The Independent* beliau dinobatkan sebagai polimat muslim Inggris. Beliau memperoleh pengakuan dari khalayak sebagai polimat kritis dengan keahliannya pada sejumlah disiplin ilmu mulai dari studi Islam ataupun studi masa depan hingga kebijaksanaan sains, kritik sastra, ilmu informasi sampai kepada relasi budaya ataupun teori kritis.<sup>3</sup>

Beliau lahir di Punjab, Pakistan pada tanggal 31 Oktober 1951 dan dibesarkan pada suatu daerah di Hackney, London Timur yang kemudian menimba ilmunya pada pendidikan formasi daerah Inggris. Beliau pernah menjabat sebagai sebagai Direktur *Centre for Postnormal Policy and Futures Studies* dan editor *Critical Muslim* yang merupakan majalah dengan skala penerbitan triwulan berfokus kepada gagasan inovasi atau suatu pemikiran muslim kontemporer.<sup>4</sup> Pada tahun 1970 hingga 1980-an beliau sering melakukan perjalanan sehingga mendapatkan wawasan yang kemudian beberapa karya tulisan beliau selesaikan baik yang mengenai persoalan sains, pembangunan dengan taraf internasional, Islam, lingkungan hidup, atau berkaitan dengan teknologi. Salah satu buku yang beliau tulis berjudul "How Do You Know?". Dalam buku tersebut tertuang secara lengkap berbagai pemikiran atau ide-ide Ziauddin Sardar.<sup>5</sup>

## **C. Dasar Pemikiran Ziauddin Sardar**

Ziauddin Sardar merupakan tokoh yang memelopori terciptanya pendekatan ijmal. Beliau mengemukakan bahwa tujuan dari adanya sains Islam ialah bukan untuk melakukan pencarian terhadap kebenaran, akan tetapi etos Islam dengan berdasar pada al-Quran serta kehendak masyarakat muslim yang ditetapkan sebagai acuan. Konsep yang digunakan beliau ialah 'adl serta *zulm*, sehingga perlunya sains untuk dilakukannya pengkajian ataupun dilaksanakan. Dari hal itu, keyakinan beliau ialah sains yang sarat nilai dan lazimnya sains untuk dijalankan. Mengenai konsep epistemologi Islam, Sardar memandang bahwa perlu adanya pembangunan sehingga mampu dijadikan pandangan dalam dunia Islam.

Beberapa karakteristik epistemologi Islam menurut Sardar meliputi harus berdasar pada pedoman mutlak, memiliki epistemologi yang bersifat aktif, dan memiliki pandangan bahwa objektivitas merupakan problematika general. Selain itu, epistemologi juga harus bersifat deduktif, memiliki keterpaduan dengan nilai Islam, dan inklusif. Adapun penyusunan pengalaman yang bersifat subjektif harus dipadukan dengan konsep tingkat

---

<sup>3</sup>Mokhammad Yahya dan Rois Imron Rosi, *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), hal. 137-138.

<sup>4</sup>Mokhammad Yahya dan Rois Imron Rosi, *Ilmu Sosial Integral*, 138

<sup>5</sup>Ziauddin Sardar, *How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), hal. 1.

kesadaran holistic yang tidak dipertentangkan.<sup>6</sup>

Sardar dalam Ardiyansyah mengungkapkan bahwa sains merupakan model penyelidikan yang bersifat teratur atau sistematis, terorganisir yang berdasar kepada empirisme dan perimentasi yang menciptakan hasil sehingga dapat diuji ulang serta berlaku umum untuk setiap kebudayaan. Di dalam sains terdapat metode yang digunakan untuk meneliti terkait alam semesta. Metode tersebut diakui oleh setiap ilmuwan sains sehingga melalui metode tersebut suatu pengetahuan mampu diteliti yang kemudian disimpulkan dengan objektif. Secara sederhana, metode ilmiah merupakan sebagai rangkaian tindakan yang meliputi pertama merekam dan mengamati informasi dalam fenomena, kedua membuat hipotesis berdasarkan pengetahuan yang telah ada terhadap fenomena, ketiga menguji hipotesis apakah terbukti atau tidak, keempat melakukan perbaikan atau penyempurnaan hipotesis.<sup>7</sup>

Dalam Sardar dijelaskan bahwa Islam menjelaskan dirinya sebagai “*din*” yang melebihi pengertian tradisional mengenai agama serta merupakan deskripsi yang komprehensif. Dari hal itu, Islam juga merupakan sistem politik serta metode organisasi sosial, bukan sekadar agama. Selain hal tersebut, Islam merupakan suatu metodologi guna pemecahan permasalahan baik yang spiritual, praktis, ataupun yang kaitannya dengan intelektual manusia. Dengan demikian, Sardar memaknai bahwa Islam adalah suatu agama, kebudayaan, peradaban, serta pandangan dunia dan merupakan suatu sistem total yang hidup juga dinamis.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Mulyadi mengungkapkan bahwa sebenarnya Islam dengan sains tidak terdapat pertentangan. Hal itu karena kemajuan sains harus ditopang oleh sains sedangkan sains adalah buah dari Islam. Beliau memberikan solusi untuk menghilangkan adanya dikotomi yaitu dengan meletakkan epistemologi serta teori sistem yang sifatnya mendasar. Dengan kata lain bahwa dari aspek epistemologi, Islam harus berani melakukan pengembangan terhadap kerangka pengetahuan dan dirancang secara aplikatif. Islam harus mampu memberikan gambaran yang jelas terkait metode serta pendekatan yang mampu membantu para saintis muslim untuk mengatasi suatu permasalahan.<sup>9</sup>

Dalam Wan Ahmad dijelaskan bahwa Sardar melakukan kritik keras terhadap usaha pemadanan yang dilakukan oleh Maurice Bucaille. Hal tersebut dikarenakan dianggapnya sains telah terangkat pada kedudukan suci serta tertakluknya wahyu pada sains Barat.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut Sardar dalam Achmad dijelaskan bahwa karena nilai-nilai Barat termuat pada sains modern serta dapat dikatakan bertolakbelakang dengan nilai Islam

---

<sup>6</sup>Ahmad Zamakhsari, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan* (Jakarta: Sakata Cendekia, 2014), hal. 66-67.

<sup>7</sup>Ardiyansyah, *Memahami Yang Disalahpahami* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 87-88.

<sup>8</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, Terj. AE Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 59-60.

<sup>9</sup>H. Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2020), hal. 185.

<sup>10</sup>Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad, “Perselisihan dan Persepsi Ulama’ Terhadap Metode Al-I’jaz Al-I’lmi di Dalam Mentafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran: [The Argument and Perception Of Ulama’ Towards Al-I’jaz Al-I’lmi Methodology in Quranic Verses Exegesis],” *International Journal Of Al-Quran And Knowledge* 1, no. 1, 2021, hal. 71–95, <http://ejurnal.kqt.edu.my/index.php/kqt-ojs/article/view/15>.

sehingga umat Islam perlu adanya metodologi ilmiah untuk kebutuhannya baik yang berkaitan dengan aspek material ataupun aspek spiritual. Hal itu pula dikarenakan metodologi sains saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhannya.<sup>11</sup> Dari hal tersebut menjadi kekhawatiran Sardar akan adanya pengalihan kepada sains modern dengan mengesampingkan terhadap apa saja yang termuat pada al-Quran apabila sains modern mampu membuktikan adanya suatu kekeliruan atas masalah yang didiskusikan.

#### **D. Integrasi Sains-Islam Perspektif Ziauddin Sardar**

##### **1. Kegelisahan Ziauddin Sardar**

Dalam Fuady dan Raha dijelaskan bahwa Islam berupaya untuk menjadikan manusia agar menggunakan akal nya serta dikombinasikan dengan wahyu. Dari hal tersebut, dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan proses antara akal dengan wahyu Tuhan dapat berjalan secara sempurna untuk memudahkan manusia dalam memecahkan masalah. Pada abad ke-7 dan ke-14 M bagi intelektual muslim masa keemasan Islam merupakan bukti pada manusia itu sendiri.<sup>12</sup>

Tantangan yang saat ini dihadapi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan ialah masih belum dapat bersatunya antara agama dengan sains. Seperti yang diungkapkan oleh Khoirudin bahwasannya hingga saat ini tidak dapat ditemukannya diskursus mengenai interaksi antara agama dengan sains yang merupakan dua entitas. Ungkapan lain bahwa sains tidak memperdulikan antara agama atau sebaliknya.<sup>13</sup> Hal tersebut yang menjadikan Sardar gelisah sehingga beliau memberikan gagasan pentingnya untuk memasukkan nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan, yang mana Fuady dan Raha gagasan itu meliputi pertama terciptanya ilmu pengetahuan yang berbeda atas peradaban yang berbeda pula dalam berkembangnya ilmu pengetahuan. Dengan demikian terbentuk kekhasan tersendiri<sup>14</sup>

Sardar mengungkapkan bahwa suatu peradaban merupakan hasil dari budaya-budaya yang akarnya berasal dari manusia dilakukan oleh manusia itu sendiri. Pandangan dunia terhadap peradaban dilihat dari berbagai aspek yang meliputi nilai, norma, sosial dan politik, sains, dan teknologi. Dari hal tersebut setiap peradaban memiliki ciri khas tersendiri.<sup>15</sup> Kedua yaitu Dalam epistemologi Islam adanya identitas keislaman dalam ilmu pengetahuan Islam sehingga mampu mengekspresikan diri dalam perkembangannya.<sup>16</sup> Dalam berbagai disiplin ilmu selalunya untuk keberpihakan pada kebenaran, merupakan kekhasan ilmu pengetahuan Islam yang diungkapkan Sardar. Perbandingan ilmu pengetahuan Barat dengan

---

<sup>11</sup>Mukhsin Achmad, "Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia," *ABHATS: Jurnal Islam Util Albab* 2, no. 1, 2021, hal. 50–68, <https://abhats.org/index.php/abhats/article/view/21>.

<sup>12</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1, 2022, hal. 41–64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.

<sup>13</sup>Azaki Khoirudin, "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta," *At-Ta'dib* 12, no. 1, 2017, hal. 195–217, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>.

<sup>14</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar...", hal. 41–64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.

<sup>15</sup>Ziauddin Sardar, *How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*.

<sup>16</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar," 41–64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>

Islam menurut Sardar tersajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Ilmu Pengetahuan Barat dengan Islam menurut Sardar<sup>17</sup>

<b>Ilmu Pengetahuan Barat</b>	<b>Ilmu Pengetahuan Islam</b>
Keyakinan pada rasionalitas	Keyakinan pada wahyu
Sains digunakan untuk sains itu sendiri	Ilmu pengetahuan adalah sarana mencari keadilan Allah
Metode adalah satu-satunya untuk mengetahui realitas	Berbagai metode untuk mendapat kebenaran dengan didasarkan pada akal, wahyu, objektif dan subjektif
Netralitas emosional adalah syarat utama mencapai rasionalitas	Komitmen emosional penting sebagai usaha ilmiah yang mengangkat semangat spiritual dan sosial
Seorang ilmuan harus memusatkan perhatiannya hanya dalam hasil pengetahuan barunya	Seorang ilmuan harus memikirkan dan mengutamakan konsekuensi penemuan atau hasil penemuannya
Hanya bergantung pada cara mendapatkan bukti bukan kepada seseorang yang menemukannya	Adanya subjektivitas
Pernyataan ilmiah dibuat berdasar pernyataan inklusif	Penerapan penilaian ilmiah selalu dilakukan ketika bukti-bukti tidak meyakinkan
Reduksionisme adalah cara mencapai kemajuan ilmu pengetahuan	Sintesis adalah cara mencapai kemajuan ilmu pengetahuan
Fragmentasi sains yang terlalu kompleks sehingga harus dipecah menjadi disiplin ilmu	Ilmu pengetahuan holistik usaha untuk menciptakan multidisiplin dan interdisiplin
Universalisme hanya untuk tertentu saja yang memiliki kekuasaan	Universalisme untuk seluruh umat manusia, mengutamakan kebijaksanaan
Bersifat individualism	Memadang segala sesuatu memiliki hak dan kewajiban yang sama
Netralitas terhadap nilai	Berorientasi pada nilai
Loyalitas terhadap kelompok	Loyalitas terhadap Tuhan dan ciptaannya
Kebebasan adalah mutlak. Semua pengkekangan atas penyelidikan ilmiah harus dilawan	Adanya manajemen ilmu pengetahuan artinya ilmu pengetahuan adalah sumber daya berharga dan tidak boleh disia-siakan
Bertujuan menghalalkan segala cara	Tidak menghalalkan cara terdapat batasan etika dan moralitas

Berdasarkan Tabel 1, adanya sifat destruktif pada ilmu pengetahuan Barat sehingga mengancam kesejahteraan umat manusia. Adanya perbedaan pula yang mana para ilmuan muslim mempercayai wahyu serta alat menuju Tuhan berdasar pada akal sedangkan ilmuan

<sup>17</sup>Ziauddin Sardar, *How Do You Know?*, 147-148.

Barat lebih percaya pada rasionalitas.<sup>18</sup> Fuady dan Raha menjelaskan bahwa saat ini banyak ilmuwan yang menjadikan penemuan terdahulu sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Bahkan antara dunia Timur dengan Barat terkadang belajar bersama untuk mengembangkan keilmuannya. Hal itulah yang menjadi gagasan atau kritik ketiga dari Sardar. Gagasan keempat Sardar mengenai ilmu pengetahuan Barat yang belum dapat memenuhi kebutuhan umat muslim. Memang ilmu pengetahuan Barat mewujudkan kemudahan bagi manusia akan tetapi menurut Sardar hal itu hanyalah sebagai upaya membangun citra peradaban Barat.<sup>19</sup> Beberapa tersebutlah yang menciptakan munculnya gagasan atau kritik Sardar sebagai penunjuk kegelisahan yang dialaminya antara ilmu pengetahuan Barat dengan Islam.

## 2. Islamisasi Ilmu

Pemerolehan keuntungan dengan adanya eksploitasi sumber daya alam yang dianggapnya karena sains pada perkembangannya. Terkadang pula tidak memperhatikan masa depan manusia akan ketersediaan sumber daya alam untuk generasi penerus. Demikian itu selalu terjadi apabila tidak adanya usaha untuk mencegah serta sadar dalam menjaga hal tersebut yang merugikan setiap manusia. Adanya ketimpangan tersebut, Sardar menawarkan beberapa gagasannya yang mana karena sains modern sehingga perlunya membendung atas kerusakan yang terjadi. Dari hal itu sains diharuskan mendasari pada nilai agama hal ini atas perlunya rekonstruksi ulang yang perlu dilakukan. Selain itu guna memperoleh ilmu pengetahuan kontemporer maka diperlukan adanya Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Islamisasi ilmu perspektif Sardar lebih mengacu kepada kritiknya terhadap sains Barat. Walaupun Sardar memiliki latar belakang sebagai saintis dan jurnalis sehingga mendasari kritiknya terhadap perkembangan sains Barat. Sardar tidak hanya melakukan kritik terhadap dampak negatif sains Barat pada aspek epistemologi tetapi melakukan kritik pula terhadap isu kemodern-nan yang terjadi seperti isu lingkungan. Dari hal tersebut, menurut Sardar apabila ingin realisasi Islamisasi ilmu maka diperlukan pembangunan epistemologi Islam dengan cara mengembangkan paradigma alternatif bidang pengetahuan dan menata dengan membentuk disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini.<sup>21</sup>

Pemikiran Islamisasi ilmu yang merupakan gagasan dari Sardar adalah penolakan terhadap Islamisasi ilmu atas gagasan Al-Faruqi yang mana gagasan Islamisasi ilmu Al-Faruqi dinilai lebih memosisikan prinsip Islam dalam kedudukan yang subordinat dari ilmu modern. Sehingga yang terjadi bukan Islamisasi akan tetapi de-Islamisasi yang dinilai mengandung westernisasi.<sup>22</sup> Dalam Sari dan Didin dijelaskan bahwa terjadinya pemikiran logika terbalik atas gagasan Al-Faruqi menurut Sardar. Artinya bahwa bukan Islam yang

---

<sup>18</sup>Ziauddin Sardar, *How Do You Know?*, 148-149.

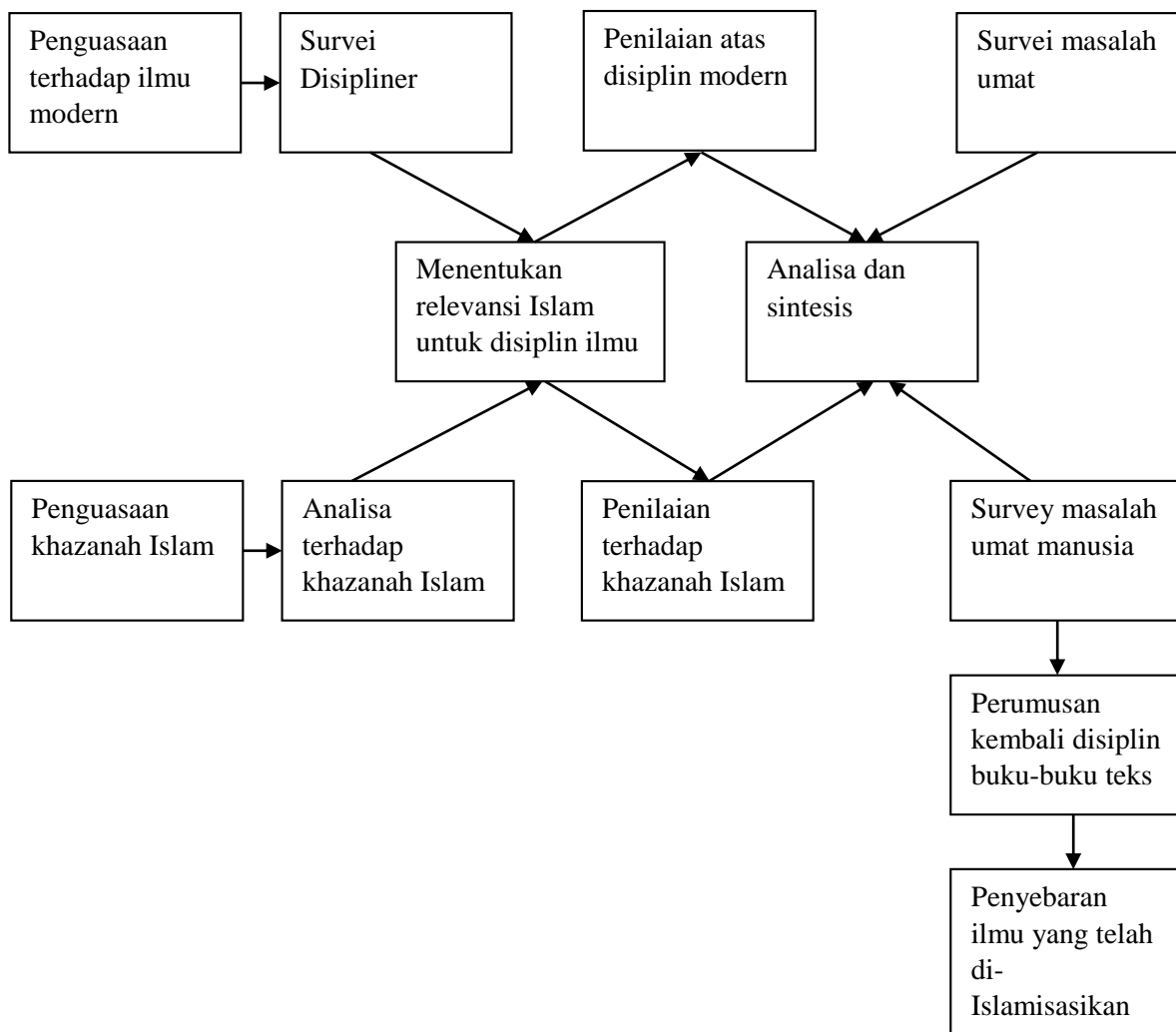
<sup>19</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar", 41-64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.

<sup>20</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar", 41-64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.

<sup>21</sup>Raihan Fadly, "Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sardar," *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 1, no. 1, 2023, hal. 12-22, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1187>.

<sup>22</sup>Ali Sodikin, "Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama," *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 02, 2020, hal. 156-170. <https://ejournal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/17>

dijadikan relevan dengan pengetahuan modern tetapi lebih kepada menjadikan pengetahuan modern agar relevan dengan Islam.<sup>23</sup> Sardar dalam Ulum dijelaskan bahwa Islam secara apriori selalu relevan sepanjang masa. Epistemologi muslim dapat dimulai dengan melakukan pengkajian ungkapan eksternal yang terdapat dalam Islam agar dikaji sesuai realita dan kebutuhan saat ini.<sup>24</sup>



Gambar 1 konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi yang dikritisi Sardar<sup>25</sup>

Dari hal tersebut perlu adanya paradigma pengetahuan yang berpusat pada nilai Islam, prinsip serta konsep dan adanya paradigma perilaku yang berdasar pada batasan etika dalam pengkajian ilmu. Sardar juga lebih mengacu pada aktivitas para cendekiawan muslim masa

<sup>23</sup>Zamah Sari dan Didin Saefuddin, "Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1, 2019, hal. 63–78, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>.

<sup>24</sup>Fachrurizal Bachrul Ulum, "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Islam Sebagai Ilmu," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 20, no. 1, 2021, hal. 24-41, <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>.

<sup>25</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 46.



klasik dengan berhasilnya memadukan sains dengan Islam. Aktivitas yang dilakukan dengan lebih menekankan adanya keberagaman dan relasi terhadap ilmu pengetahuan. Akibatnya cendekiawan muslim mampu mengkategorikan ilmu ke berbagai cabang yang tersusun secara sistematis.<sup>26</sup> Dengan demikian Islamisasi ilmu lebih terfokus dengan tidak lepas dari epistemologi dan metodologi Islam.<sup>27</sup>

Gambar 1 menunjukkan 12 langkah Islamisasi ilmu gagasan Al-Faruqi yang bertujuan untuk mencapai lima sasaran kerja yang meliputi yang pertama disiplin ilmu modern yang perlu dikuasai, kedua khazanah Islam yang perlu dikuasai pula, ketiga tiap bidang ilmu modern, perlu penentuan secara spesifik relevansi Islam, keempat antara khazanah Islam dengan ilmu modern perlu disintesa secara kreatif, kelima pemikiran Islam yang diarahkan pada lintasan yang menuju pada pola rancangan Allah.<sup>28</sup>

Langkah Al-Faruqi tersebut menjadikan Sardar mendapati kejanggalan dalam dirinya. Beberapa kejanggalan tersebut yang pada intinya Al-Faruqi ingin meng-Islamkan ilmu sosial Barat dengan secara tegas Al-Faruqi menyatakan bahwa disiplin itu memiliki sifat yang Eurosentris serta lebih menekankan pada gagasan Barat mengenai negara atau bangsa dan identitas etnis. Pada struktur sosial, politik maupun ekonomi yang telah menguasai dunia dipertahankan oleh sains serta teknologi. Imperialisme Barat menggunakan pengetahuan ilmiah yang menjadi teknologi alat utama, serta terbentuknya oleh sains masyarakat kontemporer. Pengesampingan pada fenomena yang terjadi mengenai epistemologi sains Baratlah yang menciptakan dunia modern, yang mana hal ini lebih dipilihnya oleh Al-Faruqi.<sup>29</sup>

Hal itulah yang menjadikan Ziauddin Sardar melakukan kritik atas gagasan Al-Faruqi dengan menyatakan bahwa gagasan Al-Faruqi ialah logika terbalik. Hal tersebut berdasarkan salah satu sasarnya ialah menentukan relevansi Islam pada tiap bidang ilmu pengetahuan modern. Sehingga seakan bukan ilmu pengetahuan yang harus dibuat relevan untuk Islam tetapi Islam yang perlu dibuat relevan untuk ilmu pengetahuan modern.<sup>30</sup> Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, menurut Sardar, Islam selalu relevan untuk segala sesuatu. Dari hal tersebut, menurut Sardar yang seharusnya dilakukan untuk Islamisasi Ilmu ialah dengan menekannya pada epistemologi dengan beberapa prinsip yaitu pertama Islam harus dilihat sebagai kerangka kerja etis bukan negara. Kedua al-Quran harus dipandang sebagai metodologi interpretatif untuk menghadapi isu kontemporer. Ketiga muslim harus menjadi pencari kebenaran aktif bukan pasif.<sup>31</sup>

Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, Sardar mengungkapkan bahwa Islam menganggap dirinya sebagai “Din” yang mengandung arti bahwa Islam tidak hanya sekadar agama tetapi juga merupakan suatu metodologi untuk memecahkan masalah praktis, masalah

---

<sup>26</sup>Fachrurizal Bachrul Ulum, “Upaya Penalaran Islam”, 24-41, <https://doi.org/10.14421/taq.2021.20102>.

<sup>27</sup>Jarman Arroisi dkk, “Problematics of Secular Economic Science Prespective Ismail Raji Al-Faruqi,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3, 2020, hal. 685–692, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1453>.

<sup>28</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 47.

<sup>29</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 50.

<sup>30</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 52.

<sup>31</sup>Asif Trisnani, Fikri Hidayatul Rukmana, and Imroatul Istiqomah, “Telaah atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan Penerapannya pada Universitas Islam,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 15–29. <https://jurnal.faiunwir.ac.id>

spiritual, ataupun masalah yang berkaitan dengan intelektual manusia. Dengan demikian Sardar menjadikan Islam sebagai kebudayaan dan pandangan dunia yang hidup dan dinamis. Dikatakan pula bahwa Islam adalah peradaban. Dari hal itu menurut Sardar Islam adalah suatu agama, peradaban, kebudayaan, ataupun pandangan dunia sistem total yang hidup dan dinamis.<sup>32</sup> Berikutnya Sardar mengungkapkan bahwa telah ada pengesampingan atas epistemologi dalam tulisan para sarjana muslim yang diakibatkan karena tidak adanya apresiasi terhadap konsep dan nilai ilmu sehingga mengakibatkan terbentuknya *mode of knowing* yang dominan dan dijadikan peranan universal. Hal itu menjadikan peradaban Barat sebagai cara berpikir dan penyelidikan sehingga menciptakan *image* manusia Barat dan terjadi imperialisme epistemologi.<sup>33</sup> Hal tersebut menurut penulis yang menjadikan Sardar memunculkan gagasannya bahwa muslim harus menjadi pencari kebenaran yang aktif.

### 3. Parameter Sains-Islam

Berkaitan dengan parameter Sains-Islam, Sardar mengungkapkannya melalui konsep *The Future of Muslim Civilization* dengan menganggap bahwa ilmuwan Muslim memiliki dua tipe ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan operasional dan non-operasional. Menurutnya ilmu pengetahuan operasional yaitu sains Barat dengan berdasar kepada model sains yang praktis serta sederhana atas apa yang dipelajari dari lembaga tipe Barat dalam suatu negara. Pola kerja yang dilakukan yaitu terlebih dulu menemukan fakta guna penciptaan terhadap alat atau proses baru. Apa yang ditemukan lalu dilakukan pengujian yang kemudian diseleksi. Akibatnya masyarakat dapat memperkaya kehidupannya dengan arus teknologi yang basis sains.<sup>34</sup>

Ilmu pengetahuan non-operasional ialah suatu ilmu dengan nilai Islam. Sardar mengungkapkan bahwa umat Islam yang memiliki sikap “committed” berusaha kuat untuk melakukan penegasan identitas serta personalitas dirinya. Hal itu sebagai tujuan untuk ekspresi keshalehan dalam diri pribadi, memproklamirkan cintanya kepada Tuhan serta melakukan ibadah dalam kesehariannya. Demikian itu karena dalam pikirannya tertanam disiplin ilmiah Barat sehingga sulit memahami model sains alternatif yang mengintegrasikan nilai Islam dengan sains teknologi. Apabila seorang muslim tetap bekerja dalam sistem sains Barat maka menyebabkan nilai dan norma semakin ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>35</sup>

Dalam melakukan realisasi kontemporer atas sains Islam maka diperlukan kerangka nilai yang meliputi pertama adalah tauhid yang apabila ditegaskan umat manusia menjadi bersatu bai kantar manusia maupun dengan lingkungan serta antara nilai dengan ilmu pengetahuan. Kedua adalah khilafah yang menyatakan bahwa manusia tidak bersifat independen dari Tuhan akan tetapi memiliki tanggung jawab kepada Tuhan untuk kegiatan ilmiah dan teknologi. Khilafah mengandung implikasi bahwa manusia tidak memiliki hak eksklusif tetapi bertanggung jawab untuk menjaga serta memelihara keselarasan di bumi. Ketiga adalah ibadah yaitu kesadaran mengenai tauhid dan khilafah atau faktor pengintegrasian kegiatan ilmiah dengan sistem nilai Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 47.

<sup>33</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 36.

<sup>34</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 121.

<sup>35</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 122-123.

<sup>36</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 126-127.

Keempat adalah ilmu yang terbagi menjadi dua kategori yaitu *ilm* yang diwahyukan dengan menjadikan sebagai kerangka etika serta moral. Selain itu *ilm* yang tidak diwahyukan ialah pencariannya menjadi kewajiban bagi kaum muslim di bawah petunjuk ibadah. Kelima dan keenam yaitu halal dan haram. Haram meliputi sesuatu yang bersifat destruktif sedangkan halal yaitu segala sesuatu yang mampu membawa kebermanfaatannya baik bagi individu, masyarakat atau lingkungan. Akan tetapi halal juga dapat menimbulkan dampak berbahaya sehingga perlu adanya keadilan sosial (nilai ketujuh). Sehingga adalah halal ketika teknologi serta kegiatan ilmiah berusaha memajukan keadilan sosial sedangkan sains dan teknologi yang menciptakan dehumanisasi contohnya pengangguran atau rusaknya lingkungan inilah yang disebut zalim (nilai kedelapan).<sup>37</sup>

Karakteristik dari sains dan teknologi yang zalim adalah boros atau *dhiya* (nilai kesembilan). Boros baik dalam hal sumber daya manusia, sumber daya spiritual ataupun sumber daya lingkungan. Sardar mengungkapkan paradigma dari sains Islam adalah konsep tauhid, khilafah dan ibadah. Melalui paradigma tersebut sains Islam mampu bekerja melalui perantara *ilm* untuk menciptakan keadilan sosial dan kepentingan umum atau *istishlah* (nilai kesepuluh). Tanggung jawab seorang muslim ialah tanggung jawab yang bersifat sosial dan spiritual. Dengan demikian sains Islam memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kesadaran ketuhanan, harmonisasi tujuan dan cara pencarian ataupun implementasi ilmu pengetahuan, pemerhati relevansi sosial dalam mencari atau menggunakan ilmu pengetahuan dan penolakan terhadap netralitas ilmu pengetahuan objektif.<sup>38</sup>

#### **E. Relevansi Islamisasi Ilmu Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)**

Adanya gagasan Islamisasi ilmu yang menjadi suatu gerakan atau tempat istimewa sejak abad ke-20. Dianggapnya Islamisasi ilmu sebagai suatu gerakan yang progresif terhadap kemandegan pemikiran yang berakibat pada mandegnya pemikiran umat Islam.<sup>39</sup> Hal tersebut diungkapkan bahwa hingga saat ini masih terdapatnya anggapan bahwa agama dengan ilmu, sekolah dengan madrasah merupakan dua hal yang saling berbeda.<sup>40</sup> Melalui metode integrasi merupakan peran penting bagi berkembangnya dunia pendidikan Indonesia ketika mengutarakan PTKIN. Masalah yang dapat dikatakan paling penting saat berkaitan dengan PTKIN ialah ketika menemukan ilmu keislaman dengan ilmu sains yang bersifat profan mampu untuk diketemukan dengan ilmu yang bersifat eksperimental. Apa yang ditawarkan Sardar secara konseptual dapat dikatakan relevan bagi perkembangan keilmuan Islam. Bagi Sardar untuk melakukan perumusan antara sains dengan Islam yaitu dengan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah budaya.<sup>41</sup> Sardar mengungkapkan bahwa budaya menjadi salah satu alat untuk mengorganisir keseluruhan aspek peradaban baik

---

<sup>37</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 128.

<sup>38</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*, 129.

<sup>39</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar", 41–64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.

<sup>40</sup>Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *Tadris* 13, no. 2, 2018, hal. 273–294, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

<sup>41</sup>Farkhan Fuady dan Raha Bistara, "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar", 41–64, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>

politik, norma, maupun ilmu pengetahuan serta teknologi.<sup>42</sup>

Tujuan utama dari universitas Islam ialah pembangunan pondasi yang menyeluruh guna merekonstruksi peradaban muslim. Universitas Islam bertugas menjalankan suatu lembaga yang mampu menyediakan serta menghasilkan dasar dari ilmu pengetahuan sehingga mampu mendukung dan memajukan peradaban muslim. Universitas Islam tidak boleh didasarkan pada pemisahan dikotomis yang keliru antara domain religius dengan sekular, rasional dengan non rasional. Hal tersebut karena, fakta bahwa keduanya tersebut saling memberikan dasar ilmu pengetahuan pada peradaban muslim. Universitas Islam harus menjadi mikro kosmos peradaban muslim, disamping hal tersebut universitas Islam diharapkan mampu memenuhi kebutuhan riset dan intelektual masyarakat muslim kontemporer. Sehingga di dalam institusi Islam perlu adanya berbagai fakultas untuk merelevansikan memenuhi kebutuhan kehidupan modern dengan segala kompleksitas yang ada.<sup>43</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis sepakat dengan adanya Islamisasi ilmu dan menurut penulis saat ini telah banyak PTKIN dengan adanya integrasi keilmuan sehingga setiap mahasiswa yang berkuliah di PTKIN tidak hanya belajar mengenai ilmu yang berbasis keagamaan saja tetapi memperoleh tambahan terkait ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Penulis kira Islamisasi ilmu sangat relevan dan penting untuk perkembangan dunia pendidikan terutama dalam tingkatan perguruan tinggi, sehingga antar keilmuan akan saling menghargai dan tidak adanya perselisihan di antara keduanya yang mengakibatkan munculnya stigma salah atau benar.

## **F. Simpulan**

Sardar yang merupakan pelopor pendekatan ijmalî menganggap bahwa tujuan dari adanya sains Islam ialah bukan untuk melakukan pencarian terhadap kebenaran, akan tetapi sebagai upaya dalam melakukan penyelidikan terhadap sains berdasar kepada kehendak masyarakat muslim didasarkan pada etos Islam yang digali dalam al-Quran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai dan kegiatan sains lazim untuk dijalankan dalam suatu pemikiran atau paradigma tertentu. Islamisasi yang dilakukan Sardar lebih kepada epistemologi dengan beberapa prinsip yaitu pertama Islam harus dilihat sebagai kerangka kerja etis bukan negara. Kedua al-Quran harus dipandang sebagai metodologi interpretatif untuk menghadapi isu kontemporer. Ketiga muslim harus menjadi pencari kebenaran aktif bukan pasif. Berkembangnya berbagai PTKIN era saat ini dengan basis integrasi ilmu yang menunjukkan bahwa adanya relevansi atau tidak ada penolakan terhadap konsep Islamisasi ilmu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Ahmad. "Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13.1 (2022), 120–134. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/viewFile/7843/4828>.
- Achmad, Mukhsin. "Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas

---

<sup>42</sup>Ziauddin Sardar, *How Do You Know?*, 121.

<sup>43</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan*", 100-107.

- Islam Indonesia.” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 2.1 (2021), 50–68. <https://abhats.org/index.php/abhats/article/view/21>.
- Ardiyansyah. *Memahami Yang Disalahpahami* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021).
- Arroisi, Jarman, dkk. “Problematics of Secular Economic Science Prespective Ismail Raji Al-Faruqi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6.3 (2020), 685–692. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1453>.
- Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. “Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran.” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2020), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>.
- Fadly, Raihan. “Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sardar.” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 1.1 (2023), 12–22. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1187>.
- Fuady, Farkhan dan Raha Bistara. “Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022), 41–64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.
- Hanifah, Umi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia).” *Tadris* 13.2 (2018), 273–294. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.
- Khoirudin, Azaki. “Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta.” *At-Ta’dib* 12.1 (2017), 195–217. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>.
- Mulyadi, H. *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2020).
- Sardar, Ziauddin. *How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006).
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).
- Sari, Zamah, dan Didin Saefuddin. “Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2019), 63–78. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>.
- Sodikin, Ali. “Perdebatan Dikotomis Ilmu dan Agama.” *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam* 16.02 (2020), 156–170.
- Trisnani, Asif, dkk. “Telaah atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan Penerapannya pada Universitas Islam.” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.1 (2023), 15–29.
- Ulum, Fachrurizal Bachrul. “Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Islam Sebagai Ilmu.” *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 20.1 (2021), 24–41. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>.
- Wan Ahmad, Wan Helmy Shahrman. “Perselisihan dan Persepsi Ulama’ Terhadap Metode Al-I’jaz Al-I’lmi di Dalam Mentafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran: [The Argument And Perception Of Ulama’ Towards Al-I’jaz Al-I’lmi Methodology In Quranic Verses Exegesis].” *International Journal Of Al-Quran And Knowledge* 1.1 (2021), 71–95.

<http://ejurnal.kqt.edu.my/index.php/kqt-ojs/article/view/15>.

Yahya, Mokhammad, dan Rois Imron Rosi. *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023).

Zamakhsari, Ahmad. *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan* (Jakarta: Sakata Cendekia, 2014).